



Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa yang Membolos Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah SMK Swasta Mandiri Tahun Pembelajaran 2021-2022

Yudi Kurniawan¹, Nur Arsyah²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

*Korespondensi: krniwan2800@gmail.com, nurasyahrp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional dan cara mengatasi kecerdasan emosional pada siswa yang membolos melalui layanan bimbingan kelompok. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Arikunto. Subjek penelitian ini adalah siswa yang membolos di Sekolah SMK Swasta Mandiri Tahun Pembelajaran 2021-2022. Jenis tindakan penelitian ini adalah observasi melalui layanan bimbingan kelompok dan angket. Berdasarkan hasil angket, diperoleh hasil bahwa upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos diterima dengan baik. Hasil penelitian pada kondisi awal masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada kondisi awal yaitu 5 orang atau sekitar 71,5% memiliki kecerdasan emosional dengan kriteria rendah. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 2 orang atau 28,5 %. Hasil pelaksanaan pada siklus I upaya meningkatkan kecerdasan emosional mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu sebanyak 2 orang atau sekitar 28,5 %. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 5 orang atau 71,5 %. Dan hasil pelaksanaan tes pada siklus II upaya meningkatkan kecerdasan emosional mendapatkan hasil yang sangat baik yaitu sebanyak 1 orang atau sekitar 14,3 %. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 6 orang atau 85,7 %. Atau dikatakan sudah tuntas. Dengan demikian bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos.

Kata kunci : *Kecerdasan Emosional, Membolos, dan Layanan Bimbingan Kelompok.*

Abstract

This study aims to determine emotional intelligence and how to overcome emotional intelligence in students who skip classes through group guidance services. This type of research is Classroom Action Research (PTK) developed by Arikunto. The subjects of this study were students who skipped classes at Independent Private Vocational Schools for the 2021-2022 Academic Year. This type of research action is observation through group guidance services and questionnaires. Based on the results of the questionnaire, it was found that efforts to increase emotional intelligence in students who skip classes are well received. The results of the research in the initial conditions were that there were still many students who had low emotional intelligence. This can be seen from the results of observations in the initial conditions, namely 5 people or around 71.5% had emotional intelligence with low criteria. While students who have moderate emotional intelligence are as many as 2 people or 28.5%. The results of the implementation in the first cycle of efforts to improve emotional intelligence got better results, namely as many as 2 people or around 28.5%. While students who have moderate emotional intelligence are as many as 5 people or 71.5%. And the results of the test implementation in cycle II to improve emotional intelligence got very good results, namely 1 person or around 14.3%. While students who have high emotional intelligence as many as 6 people or 85.7%. Or say it's over. Thus that group guidance service activities can increase emotional intelligence in students who play truant.

Keywords: *Emotional Intelligence, Ditching, and Group Guidance Services.*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rata tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Namun, pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang cenderung tidak efektif sehingga membuat siswa tidak memiliki karakter sebagai seorang pendidik. Pada saat ini banyak siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosi dalam bertindak, sering sekali mendapatkan berita bahwa seorang murid yang mengajak gurunya berkelahi, kejadian seperti ini seakan menjadi hal biasa dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kurangnya pelajaran tentang pendidikan moral sehingga membuat kecerdasan emosi dalam bertindak menjadi kurang. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal diperlukan juga program pendidikan mengenai pengembangan kecerdasan emosional. Menurut Stephen Robbins et al. (2015) kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk – petunjuk dan informasi emosional.

Menurut Goleman (2015) emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah. Akar kata emosi adalah *move* yang artinya menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosidiri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. Motivasi terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. Keterampilan sosial terdiri dari pengaruh, komunikasi kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kerja tim. (Khismafani, 2019).

Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Dengan adanya kecerdasan, emosional seseorang menjadi terkontrol dan terarah. Maka dari itu pengembangan kecerdasan emosioanal sangat penting didalam dunia pendidikan pada saat ini.

Sistem pengajaran yang membosankan dapat mempengaruhi siswa menjadi kurang minat dalam mengikuti pelajaran. Tidak hanya itu, peraturan sekolah yang sangat ketat terkadang membuat siswa menjadi malas kesekolah dan memilih untuk membolos sekolah. Membolos merupakan perilaku siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu yang tidak diketahui oleh orang tua maupun pihak sekolah. Menurut Indayani (dalam Muin, 2015) membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas.

Menurut Arianti (2017) perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan. Kecerdasan emosional pada siswa yang membolos sangatlah kurang, kebanyakan siswa yang membolos ketika ditegur malah emosi atau melawan, dengan gurunya padahal mereka sedang melakukan kesalahan tapi tidak ada sedikitpun merasa bersalah ketika melakukan kegiatan membolos. Murid yang membolos sekolah biasanya karena ada mata pelajaran yang membosankan atau ada tindakan yang dilakukan pihak sekolah kepada murid-muridnya seperti razia rambut dan sepatu. Pada dasarnya rambut yang panjang dan sepatu yang berwarna warni tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar disekolah. Jadi, program pendidikan kecerdasan emosional dapat mengurangi siswa yang membolos dengan memberikan pengajaran-pengajaran yang bersifat mencerdaskan emosional hati dan pikiran sebab jika hati dan pikiran sudah terbuka maka perilaku-perilaku yang buruk tidak akan terjadi lagi. Kecerdasan emosional dengan siswa yang membolos sangat berkaitan erat karena siswa yang membolos lebih cenderung ke tidak terbukanya hati dan pikiran secara luas, siswa berpikir bahwa sekolah tidak terlalu penting baginya ditambah lagi beberapa mata pelajaran yang sangat membosankan membuat siswa menjadi malas untuk datang kesekolah. Dengan memberikan pengajaran disela pengajaran sedang berlangsung seperti memberikan pengajaran tentang bagaimana cara berpikir cerdas secara emosional dan hati maka membuat hati dan pikiran siswa menjadi terbuka bahwa sekolah tidak hanya berpikir tentang belajar saja tetapi bagaimana siswa diajarkan cara berpikir yang cerdas secara emosional dan hati sehingga siswa akan bersemangat untuk sekolah daripada membolos (S.Indihadi 2015).

Dalam melakukan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok. Setiap siswa yang membolos dikumpulkan didalam satu

kelompok dan dilakukanlah bimbingan kelompok sesuai dengan syarat atau langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada sekumpulan orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sejalan dengan itu menurut Purwito (2016) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada sekumpulan orang yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dalam kelompok tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Suyanto, 2013).

2. Metode Penelitian

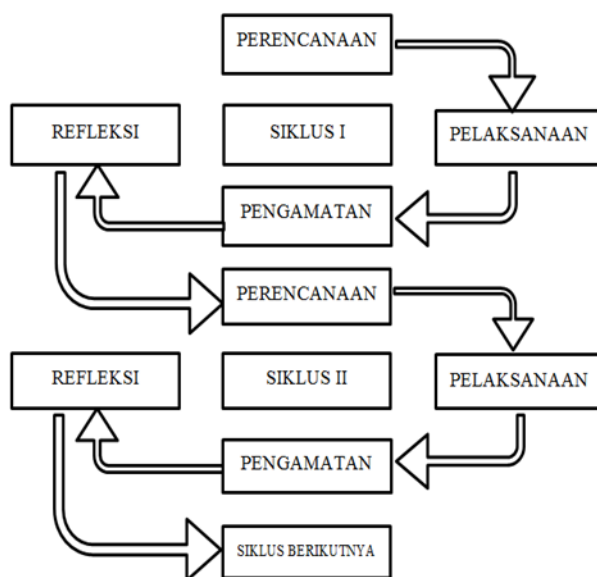
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah satu *action research* yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat.

Menurut Arikunto, (2018)“Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.” Sedangkan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Desain model PTK pada penelitian ini adalah model Kemis & Mc. Taggart (1988). Model Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemis & Mc. Taggart merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Secara mendasar tidak ada perbedaan yang prinsip antara kedua model tersebut.

Model Kemis & Mc. Taggart banyak digunakan karena sederhana dan mudah dipahami. Rancangan model Kemis & Mc. Taggart menggunakan sistem spiral yang mencakup sejumlah siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan : (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara berulang sampai tujuan penelitian terpenuhi atau tolok ukur keberhasilan penelitian tercapai.

Siklus Pelaksanaan PTK



Instrumen pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) iniyaitu instrumen lembar obsevasi, lembar kuisisioner/ angket, catatan lapangan,tes dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2011) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
1	Kecerdasan emosional(x)	a.mengenal emosi diri/kesadaran diri	mengenal dan merasakan emosi sendiri merasa senang merasa sedih merasa marah memahami sebab perasaan yang timbul, seperti dapat mengontrol emosi dan perasaan diri sendiri	1,2,3,4 5
		b.mengelolah emosi/pengaturan diri	mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, seperti marah ketika menghadapi sesuatu yang membuat kesal Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain, seperti tidak marah meskipun diganggu teman pada saat belajar	6 7
		c. Motivasi diri	Bersikap optimis dalam menghadapi masalah, seperti merasa percaya diri	8

			saat menghadapi orang yang lebih pintar Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan, seperti mengerjakan tugas rumah dengan tepat waktu dan rapi	11
		d.mengenal emosi orang lain /empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain, seperti mau bertanya pada guru meskipun ditertawai teman Memilik sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain, seperti turut merasa sedih ketika teman berduka	9 12
		e.membina hubungan social	Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, seperti meminta maaf ketika bersalah kepada teman Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesame, seperti bermain dengan teman ketika jam istirahat	10 13
2	Siswa yang membolos (y)	1. Berhari hari tidak masuk sekolah.		
		2.Tidak masuk sekolah tanpa izin.		
		3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.		
		4.Tidak masuk kembali setelah meminta izin.		
		5.Tidak masuk sekolah dihari-hari tertentu		
		6.Mengajak temanteman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi.		
		7. Minta izin keluar		

Tabel 2. Pedoman observasi Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan Kecerdasan Emosional	Selalu	sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	merasa senang				
2.	Merasa malu				
3.	Merasa sedih				
4.	Merasa marah				
5.	Dapat mengontrol emosi dan perasaan diri sendiri				
6.	Marah ketika menghadapi sesuatu yang membuat kesal				
7.	Tidak marah meskipun diganggu teman pada saat belajar				

8.	Merasa percaya diri saat berhadapan dengan orang yang lebih pintar				
9.	Mau bertanya pada guru meskipun ditertawai teman				
10.	Meminta maaf ketika bersalah kepada teman				
11.	Mengerjakan tugas rumah tepat waktu dan rapi				
12.	Turut merasa sedih ketika teman berduka				
13.	Bermain dengan teman ketika jam istirahat				

Mengumpulkan data tentang pengaruh layanan informasi dan gangguan emosi. dan masing-masing alternatif jawaban dalam bentuk skor, yakni:

Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban Instrument

Alternatif jawaban	Bobot nilai
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Tidak pernah	4

Kriteria keberhasilan tindakan

Hidayat & Badrujaman (2012) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan merupakan kriteria yang ditetapkan sebagai dasar menentukan apakah tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak. Keberhasilan peneliti ini dapat dilihat melalui pengukuran angket kecerdasan emosional dan siswa yang membolos melalui layanan bimbingan kelompok ke arah yang lebih baik.

Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut :

- a. Kemampuan anak dalam motorik halus dikategorikan berhasil dengan baik minimal 80 %.
- b. Kemampuan anak dalam motorik halus dikategorikan sedang apabila hasil mencapai 50% – 79%.
- c. Kemampuan anak dalam motorik halus dikategorikan kurang apabila hasil hanya mencapai < 50

3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dan disesuaikan dengan metode penelitian berkaitan dengan subjek penelitian yang telah dibahas pada bab III, maka dengan ini diuraikan hasil penelitian secara terperinci. Hasil penelitian yang dapat diuraikan berdasarkan tujuan ditentukan sebelumnya adalah upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos melalui layanan bimbingan kelompok di Sekolah SMK Swasta Mandiri pada kondisi awal (pra siklus), upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos melalui layanan bimbingan kelompok di Sekolah SMK Swasta Mandiri pada kondisi siklus I, upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos melalui layanan bimbingan kelompok di Sekolah SMK Swasta Mandiri pada kondisi siklus II. Kemudian hasil dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dibandingkan sehingga diketahui apakah terjadi peningkatan mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II.

Pra Siklus

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti mengamati kondisi awal siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok. Hal ini untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada siswa yang membolos di Sekolah SMK Swasta Mandiri yang dialami siswa sehingga dapat dirancang alternative pemecahan masalah yang dialami. Untuk dapat menentukan data hasil penelitian pra siklus, serta skor keseluruhan diubah dalam bentuk persentase. Berdasarkan tabel observasi pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Hasil pengamatan terhadap tindakan guru

Selain siswa yang harus diobservasi, disamping itu peneliti juga perlu dilakukan observasi. Tujuannya untuk melihat atau menilai keberhasilan tindakan dalam suatu layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh peneliti. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok siklus I yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data dari pedoman observasi sebagai berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tindakan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I

No.	Kegiatan konselor	Bobot mutu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok				
		1	2	3	4	5
1.	Tahap awal					
	Perasaan diterima			✓		
	Kesungguhan		✓			

Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa yang Membolos Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah SMK Swasta Mandiri Tahun Pembelajaran 2021-2022

	kekhusu'an dalam doa		✓			
	mengenalkan diri secara terbuka			✓		
	keterlibatan dalam permainan			✓		
2.	Tahap peralihan					
	penjelasan pengertian layanan bimbingan kelompok			✓		
	pemahaman tentang tujuan layanan bimbingan kelompok			✓		
	pemahaman tentang fungsi layanan bimbingan kelompok			✓		
	pemahaman tentang asas-asas penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok			✓		
	pemberian motivasi		✓			
	pengucapan janji		✓			
3.	Tahap inti layanan bimbingan kelompok, konselor, dan anggota melakukan					
	pengungkapan masalah			✓		
	prioritas masalah			✓		
	penentuan masalah		✓			
	pembahasan masalah			✓		
	menghormati anggota lain		✓			
	menaruh perhatian terhadap usulan pemecahan masalah		✓			
	menganalisis keunggulan dan ketetapan usulan			✓		
	mengajukan usulan		✓			
	memberikan kesempatan kepada anggota lain			✓		
	memberi dukungan pemecahan masalah			✓		
4.	Tahap pengakhiran					
	menambah/mengurangi simpulan hasil layanan bimbingan kelompok			✓		
	mengajukan usulan kegiatan layanan bimbingan kelompok selanjutnya		✓			
	menyepakati usulan kegiatan layanan bimbingan kelompok lanjutan			✓		
	berdoa				✓	
Jumlah		0	9	15	1	0
Skor		0	18	45	4	0
Total skor		67				

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa jumlah skor hasil observasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 adalah 67. Jumlah skor ini diperoleh dari hasil observasi pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung di siklus 1. Observasi ini dilakukan oleh guru BK yang ada di sekolah SMK Swasta Mandiri yang duduk dibangku paling belakang guna memperhatikan peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok sambil mengisi lembar observasi. Dengan jumlah skor sebesar 67, maka jika dikalkulasikan dengan kriteria masih tergolong cukup.

Tabel 5. Situasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I

Tahap kegiatan bimbingan kelompok	Situasi dan kondisi pelaksanaan bimbingan kelompok
Pembentukan	situasi terasa canggung pada saat peneliti menjelaskan mengenai berbagai macam hal yang ada didalam bimbingan kelompok. Karena sebelumnya belum pernah melaksanakan kegiatan ini
Peralihan	Nampak ada keraguan dari anggota tentang kegiatan yang akan dijalankan dan anggota masih bingung tentang kegiatan yang dilaksanakan
Kegiatan	Angota bimbingan kelompok masih terlihat kurang memiliki kerja sama dalam mendiskusikan hal yang dibahas karena masih bingung harus melakukan apa
Pengakhiran	Terlihat raut wajah yang ceria ketika PK mengakhiri kegiatan layanan bimbingan kelompok

Refleksi

Pada siklus I ini telah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, hasilnya dibandingkan dengan kondisi awal dengan jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dari 5 orang menjadi 2 orang, sedangkan 5 orang siswa mengalami peningkatan/peubahan menjadi kriteria sedang. Maka dari itu, siklus I layanan bimbingan kelompok berhasil menurunkan jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebesar 72,7 % atau dengan rincian sebanyak 5 siswa dengan kata lain layanan bimbingan kelompok mencapai keberhasilan 72,7 %. Dimana siswa yang memiliki kriteria sedang sebesar 72,7 % dengan rincian sebanyak 5 orang siswa dan yang memiliki kriteria rendah sebesar 27,3 % dengan rincian 3 orang siswa. Disamping itu, dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Kekurangan-kekurangan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Diagnosis Kelemahan Tindakan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I

Tahap bimbingan kelompok	Tindakan layanan kurang	Cacatan pengamatan
Pembentukan	Cara/penyampaian doa Menjelaskan tentang cara pelaksanaan bimbingan kelompok	Penyampaian doa seharusnya yang jelas Penjelasan tentang cara pelaksanaan bimbingan kelompok persis sama dalam buku panduan bimbingan konseling

Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa yang Membolos Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah SMK Swasta Mandiri Tahun Pembelajaran 2021-2022

Peralihan	Menjelaskan tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok	Setelah beberapa anggota kelompok mengajukan pertanyaan, peneliti langsung mengajak anggota bimbingan kelompok untuk membicarakan masalah yang akan diberikan oleh peneliti
Kegiatan	Tanya jawab tentang masalah	Penjelasan dan respon terhadap masalah yang diajukan anggota kelompok hanya diberikan oleh peneliti
Pengakhiran	Kegiatan selingan	Kegiatan selingan yang berperaan sebagai penghangat suasana, melalui permainan atau <i>ice breaking</i>

Kekurangan yang terjadi selama proses kegiatan layanan bimbingan kelompok siklus I terdapat pada peran peneliti pada setiap tahap bimbingan kelompok yang belum dapat terlaksana dengan baik. Untuk memaantapkan evaluasi terhadap kekurangan yang dimaksud, perlu dikaitkan dengan hasil observasi terhadap siswa sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Kondisi siswa yang demikian terjadi dapat dimungkinkan karena kurang memahami bagaimana cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini. Karena pada sebelumnya anggota bimbingan kelompok tersebut belum pernah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru BK yang ada disekolah tersebut. Dalam menjelaskan tentang cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok masih dapat dipahami oleh siswa. Sehingga nampak diantara anggota bimbingan kelompok kurang memahami bimbingan kelompok itu sendiri dan sedikit kurang tertarik melakukan kegiatan itu. Pada tahap peralihan terlihat keaguan yang terdapat pada anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Keraguan ini terasa ada kaitannya dengan peneliti yang terburu-buru dalam memberikan penjelasan tentang tahapan bimbingan kelompok untuk anggota masuk kedalam kegiatan inti setelah beberapadiantara anggota kelompok mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang akan mereka ikuti. Pada tahap kegiatan anggota bimbingan kelompok Nampak kurang memiliki pemahaman tentang masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Karena pada kenyataannya masalah yang diajukan oleh penelitlebih dapat dipahami setelah para anggota bimbingan kelompok diberi kesempatan untuk berpikir atau eksplorasi. Dengan kata lain, peneliti yang masih banyak berperan untuk menimbulkan suatu pertanyaan atau solusi Karena jika tidak begitu maka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan baik. Pada tahap pengakhiran raut wajah yang ceria tampak pada anggota bimbingan kelompok karena akan berakhirnya layanan bimbingan kelompok tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya kegiatan selingan seperti permainan atau *ice breaking* yang akan mencairkan suasana bosan itu sendiri. Bertolak dari kekurangan peneliti pada setiap kegiatan bimbingan kelompok yang terletak pada peran yang harus dimainkan pada setiap kegiatan tersebut. Maka perlu diupayakan kegiatan

pembaharuan atau penyempurnaan pada setiap tahapan untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Tindakan Peneliti Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Setelah pada siklus II telah mendapat pembaharuan yang telah dianalisis dari kelemahan pada siklus I. perlu kembali diadakan observasi terhadap tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti. Dibawah ini hasil pengamatan/observasi terhadap pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok pada siklus II. Berdasarkan kriteria penilaian pada tindakan layanan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi 3 tingkatan kualitas, yaitu:

1. 0 – 41 = kurang
2. 42 – 83 = cukup baik
3. 84 – 125 = baik (total tindakan ideal) (Iranto, 2007-29)

Tabel 7. Hasil Tindakan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus II

No.	Kegiatan konselor	Bobot mutu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok				
		1	2	3	4	5
1.	Tahap awal					
	a. Perasaan diterima				✓	
	b. Kesungguhan				✓	
	c. kekhususan dalam doa				✓	
	d. mengenalkan diri secara terbuka					✓
	e. keterlibatan dalam permainan				✓	
2.	Tahap peralihan					
	a. penjelasan pengertian layanan bimbingan kelompok					✓
	b. pemahaman tentang tujuan layanan bimbingan kelompok				✓	
	c. pemahaman tentang fungsi layanan bimbingan kelompok					✓
	d. pemahaman tentang asas-asas penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok					✓
	e. pemberian motivasi				✓	
	f. pengucapan janji				✓	
3.	Tahap inti layanan bimbingan kelompok, konselor, dan anggota melakukan					
	a. pengungkapan masalah				✓	
	b. prioritas masalah				✓	
	c. penentuan masalah				✓	
	d. pembahasan masalah				✓	
	e. menghormati anggota lain			✓		
	f. menaruh perhatian terhadap usulan pemecahan masalah			✓		

Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa yang Membolos Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah SMK Swasta Mandiri Tahun Pembelajaran 2021-2022

	g. menganalisis keunggulan dan ketetapan usulan				✓	
	h. mengajukan usulan				✓	
	i. memberikan kesempatan kepada anggota lain				✓	
	j. memberi dukungan pemecahan masalah				✓	
4.	Tahap pengakhiran					
	a. menambah/mengurangi simpulan hasil layanan bimbingan kelompok				✓	
	b. mengajukan usulan kegiatan layanan bimbingan kelompok selanjutnya				✓	
	c. menyepakati usulan kegiatan layanan bimbingan kelompok lanjutan				✓	
	d. berdoa					✓
Jumlah		0	0	2	18	5
Skor		0	0	6	72	25
Total skor		103				

Keterangan:

1. 0 – 41 = Kurang
2. 42 – 83 = cukup baik
3. 84 – 125 = baik (total tindakan ideal) (Iranto, 2007-29)

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa jumlah skor hasil observasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus 2 adalah 103. Jumlah skor ini diperoleh dari hasil observasi pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung di siklus 2. Observasi ini dilakukan oleh guru bk yang ada di sekolah SMK Swasta Mandiri yang duduk dibangku paling belakang guna memperhatikan peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok sambil mengisi lembar observasi. Dengan jumlah skor sebesar 103, maka jika dikalkulasikan dengan kriteria masih tergolong baik.

Hasil pengamatan terhadap situasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Pada saat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung, bukan hanya siswa atau peneliti saja yang berperan sebagai PK saja yang diamati, namun disamping itu di situasi pada saat berjalannya kegiatan juga diamati oleh pihak sekolah/ guru BK disekolah tersebut yang berperan sebagai observernya. Dibawah ini adalah hasil pengamatan/observasi situasi pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok siklus I berlangsung:

Tabel 8. Situasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus II

Tahap kegiatan bimbingan kelompok	Situasi dan kondisi pelaksanaan bimbingan kelompok
Pembentukan	Situasi yang awalnya terasa canggung pada saat peneliti menjelaskan mengenai berbagai macam hal yang ada didalam bimbingan kelompok kini sudah mulai terbiasa. Karena sebelumnya sudah pernah melaksanakan kegiatan ini
Peralihan	Sudah tidak ada keraguan dari anggota tentang kegiatan yang akan dijalankan dan anggota tidak terlihat bingung tentang kegiatan yang dilaksanakan karena sudah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya
Kegiatan	Anggota bimbingan kelompok sudah terlihat memiliki kerja sama dalam mendiskusikan hal yang dibahas
Pengakhiran	Pengakhiran anggota bimbingan kelompok menunjukkan kesan yang baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Refleksi

Pada siklus I ini telah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, hasilnya dibandingkan dengan kondisi awal dengan jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dari 5 orang menjadi 1 orang, sedangkan 6 orang siswa mengalami peningkatan/peubahan menjadi kriteria tinggi. Maka dari itu, siklus II layanan bimbingan kelompok berhasil menurunkan jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebesar 85,7 % atau dengan rincian sebanyak 6 siswa dengan kata lain layanan bimbingan kelompok mencapai keberhasilan 85,7 %. Dimana siswa yang memiliki kriteria tinggi sebesar 85,7 % dengan rincian sebanyak 6 orang siswa dan yang memiliki kriteria sedang sebesar 14,3 % dengan rincian 1 orang siswa. Disamping itu, dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Kekurangan-kekurangan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

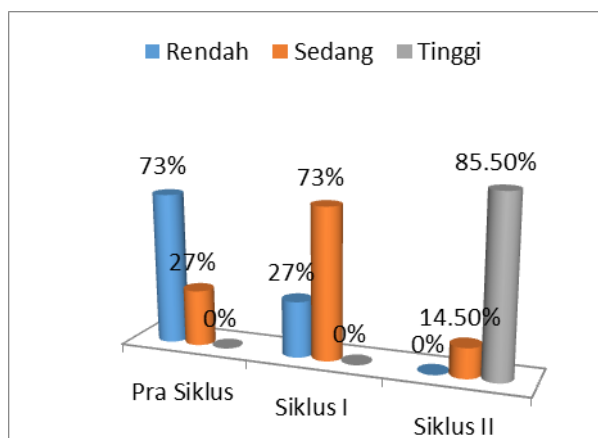
Tabel 9. Diagnosis Kelemahan Tindakan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus II

Tahap bimbingan kelompok	Tindakan layanan kurang	Cacatan pengamatan
Pembentukan	Penyampaian do'a masih sama seperti sebelumnya, kurangnya nilai karakter dalam doa	Sesuai dengan pelaksanaan bimbingan kelompok, doa harus memiliki nilai karakter
Peralihan	Menanyakan kesiapan anggota terhadap pemberian pertanyaan antar anggota kelompok	Disamping kesiapan anggota kelompok perlu juga dicermati dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan , dengan memberi kesempatan kepada anggota kelompok terutama yang belum pernah bertanya sebelumnya
Kegiatan	Pembahasan masalah hanya sebatas dari dan oleh anggota kelompok dan kesimpulan peneliti selaku guru BK	Pembahasan masalah perlu dicari hubungannya dengan faktor-faktor yang lain sehingga inti dari masalah menjadi jelas

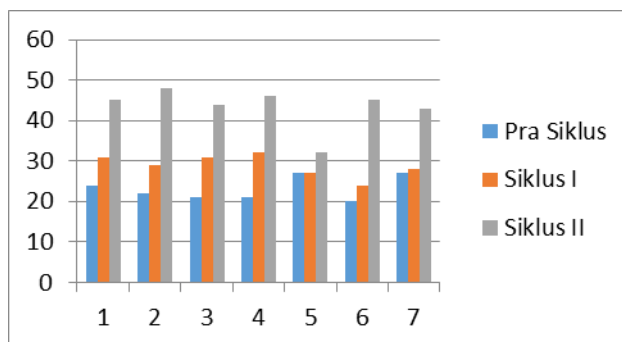
Pengakhiran	Kesan dan pesan oleh anggota	Kesan pesan juga diberikan oleh peneliti, serta pemberian informasi tentang pentingnya masalah yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya
-------------	------------------------------	---

Perbandingan Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Siswa yang Membolos

Sebelum lanjut kepada pembahasan, dibawah ini terdapat grafik perbandingan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos. Dilihat perubahan secara persiklus.



Grafik Per Individu Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Yang Membolos



Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil PTK BK dapat dipaparkan berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Akhir PTK BK

Tindakan Penelitian	Dampak Tindakan	Hasil
Layanan bimbingan kelompok siklus I = Baik	Kondisi siswa = 5 siswa “rendah” 2 siswa “sedang” dan 0 siswa “tinggi” Iklim penyelenggaraan = baik	Penurunan jumlah kecerdasan emosional pada siswa yang membolos dari 5 siswa menjadi 2 siswa

Layanan bimbingan kelompok siklus II = Baik	Dari 2 anggota bimbingan kelompok yang kategori “rendah” berubah menjadi 1 siswa dengan kategori “sedang” dan 6 siswa kategori “tinggi”	Penurunan jumlah kecerdasan emosional pada siswa yang membolos yang “rendah” dari 2 siswa menjadi 1 siswa dikategorikan “sedang” dan 6 siswa dikategorikan “tinggi”
	Iklm penyelenggaraan = baik	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos dapat ditingkatkan dengan penerapan layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini dikatakan berhasil berdasarkan proses dan hasil pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada siswa di sekolah SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan Sebagai subjek penelitian. Siswa yang membolos dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil diagnosis dan kondisi situasi pada siswa yang membolos di Sekolah SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti bekerja sama dengan guru BK yang ada disekolah. Peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian sedangkan guru BK bertindak sebagai observernya dengan menjadi pengamat selama berlangsungnya kegiatan pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok.

Adapun peneliti melakukan penelitian tindakan pada siswa yang membolos di Sekolah SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan dikarenakan beberapa alasan. Pertama, guru bimbingan dan konseling disekolah SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan masih belum maksimal dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. kurang maksimalnya hal karena adanya kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disekolah. Kedua, mengacu pada siswa yang masih kurangnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa terutama pada siswa yang membolos di Sekolah SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan disebabkan tidak adanya pelajaran mengenai kecerdasan emosional disekolah dan juga fakta dilapangan ketika peneliti sedang melakukan penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk memperbaiki layanan bimbingan kelompok serta untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos disekolah SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan peneliti melakukan penelitian tindakan kelas berupa layanan bimbingan kelompok. Pemilihan layanan bimbingan kelompok dikarenakan layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang tepat untuk memberi pemahaman dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos.

Berdasarkan analisis deskriptif, persentase kecerdasan emosional pada siswa yang membolos pada kondisi awal sebelum di berikan tindakan layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil

persentase dengan nilai sebesar 72.7 % dengan siswa memiliki kategori rendah, persentase sebesar 27,3 % memiliki kategori sedang dan persentase sebesar 0% memiliki kategori tinggi.

Maka dari hal itu, peneliti berkolaborasi bersama guru BK yang ada di sekolah untuk merencanakan pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa. Pemberian tindakan layanan bimbingan kelompok pada siswa bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos. Teknik pelaksanaan tindakan dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dari tindakan siklus I, diperoleh analisis deskriptif yang berasal dari proses pengamatan tindakan layanan bimbingan kelompok. Dari hasil pengamatan diketahui, bahwa proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus I masih terlihat ada beberapa siswa yang bingung dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dan masih dikategorikan rendah dalam kecerdasan emosional dan ketika pada pelaksanaan siklus II peningkatan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos terlihat sangat baik dan memiliki kategori yang cukup. Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok terdapat 5 dari 7 siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Namun, setelah mendapatkan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok melalui siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dengan terdapatnya 5 siswa dalam kategori sedang dan 2 siswa dalam kategori rendah pada siklus I, sedangkan pada siklus II 6 orang siswa dalam kategori tinggi dan 1 siswa dalam kategori sedang.

Peningkatan kecerdasan emosional pada siswa yang membolos menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional di Sekolah SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain, kecerdasan emosional pada siswa yang membolos dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

4. Kesimpulan

Pada kondisi awal kecerdasan emosional pada siswa yang membolos berdasarkan hasil analisis dari 7 orang siswa pada kondisi awal kecerdasan emosional pada siswa yang membolos diperoleh sebesar 72,7 % dengan kriteria rendah atau sebanyak 5 orang siswa. Itu artinya, mereka masih kurangnya kecerdasan emosional pada beberapa hal seperti: merasa senang, merasa malu, merasa sedih, merasa marah, dapat mengontrol emosi dan perasaan diri sendiri, marah ketika menghadapi sesuatu yang membuat kesal, tidak marah meskipun diganggu teman pada saat belajar, merasa percaya diri saat berhadapan dengan orang yang lebih pintar, mau

bertanya pada guru meskipun ditertawai teman, meminta maaf ketika bersalah kepada teman, mengerjakan tugas tepat waktu dan rapi, turut merasa sedih ketika teman berduka, bermain dengan teman ketika jam istirahat. Teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan dua siklus. Siklus I terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan I (*action*), pengamatan I (*observation*), refleksi I (*reflection*). Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I berdasarkan refleksi dari siklus I, siklus II yaitu perencanaan (*planning*), tindakan II (*action*), pengamatan II (*observation*), refleksi II (*reflection*). Gambaran kondisi kecerdasan emosional setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 72,7 % dikategorikan “sedang” dan 27,3 % dikategorikan “rendah” sedangkan 0% dikategorikan “tinggi” Sedangkan setelah pemberian tindakan layanan bimbingan kelompok pada siklus II, kecerdasan emosional pada siswa yang membolos mengalami peningkatan sebesar 85,5 % dikategorikan “tinggi” dan 14,5 % dikategorikan “sedang” sedangkan 0% dikategorikan “rendah”.

5. Daftar Pustaka

- Arianti, R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung*. in Skripsi, edited by F. T. dan K. U. I. N. R. Intan. Bandar Lampung.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, D. F. (2022). Penerapan Model Investigasi Kelompok Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 4(1), 83-93.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khismafani, W. (2019). *Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Cerita Pendek Boule de Suif Karya Guy de Maupassant: Kajian Dari Teori Strukturalisme Robert Stanton*. in Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Muin, S. (2015). Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Sekolah Siswa. *Psikopedagogia* 4(2):1–11.

- Prakoso, A., & Lisma, E. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X MIA 1 SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 17-23.
- Purwito. (2016). Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dalam Pengembangan Karier Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Diskusi Kelompok Bagi Siswa Kelas IX A Pada Semester II SMPN 3 NGUTER SUKOHARJO TAHUN 2016/2017,. Purwito, Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dalam Pengembangan Karier . *Jurnal Pendidikan Dwija Utama* 36(9).
- S., Indihadi Agustina D,Hodidjah, H. (2015). Analisis Penggunaan Bahasa Alay Dalam Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1):1–8.
- Siagian, S. S., Mujib, A., & Zahari, C. L. Analisis Tingkat Kecemasan Matematika dalam Pembentukan Konsep Image Siswa. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 8-13.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, J. A. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.